

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Masalah ini biasanya berkisar pada ketidaksetaraan gender dan posisi kekuasaan bagi laki-laki dan perempuan. Masalah ini muncul karena laki-laki memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara dan program di masyarakat daripada perempuan, yang memiliki lebih sedikit kesempatan pada hal tersebut. Laki-laki memiliki lebih banyak hak daripada perempuan, dan hak-hak ini tidak dapat disamakan dengan perempuan, menurut norma-norma sosial. Hal ini beranggapan sebagai salah satu bentuk diskriminasi, padahal Indonesia telah mengesahkan Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* sejak 22 tahun lalu, lewat Undang-Undang No. 7 tahun 1984 (UU No.7/1984). Indonesia sangat menyadari bahwa masih terdapat tingkat diskriminasi yang cukup besar terhadap perempuan di setiap sektor pembangunan selama pelaksanaan CEDAW. Pada tahun 2000 Presiden Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan (INPRES PUG). Dilihat dari aspek filosofis, Pancasila sebagai falsafah Negara yaitu landasan filosofis pentingnya UU KKG, terutama dalam Sila Kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” serta Sila Kelima Pancasila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab ini terkandung makna bahwa keadilan berlaku bagi seluruh rakyat.

Diskriminasi ini berasal dari budaya patriarki. Patriarki (*patriarchy*) merupakan suatu sistem sosial yang mengutamakan laki-laki sebagai anggota organisasi sosial yang paling penting dan menonjol serta menempatkan mereka pada pusat organisasi tersebut. Laki-laki mendominasi perempuan dalam banyak aspek kehidupan sosial, termasuk budaya dan tempat kerja. (Pinem, 2009 hlm. 42). Beragam bentuk patriarki dalam waktu dan tempat berbeda, salah satunya termasuk dalam patriarki domestik. Pada umumnya perempuan selalu

dikesampingkan dari pekerjaan yang memiliki upah tinggi dikarenakan pekerjaan ini sudah diambil oleh laki-laki (Bhasin, 1996 hlm. 6).

Terjadinya diskriminasi pada perempuan mengakibatkan partisipasi pada pembangunan sangat rendah sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan gender atau ketidaksetaraan gender. Penyebab terjadinya laki-laki lebih dipentingkan atas perempuan adalah perbedaan biologis antar jenis kelamin. Laki-laki beranggapan bahwa mereka memiliki otot yang membuat mereka kuat, sementara perempuan dipandang lemah. Walaupun perbedaan biologis tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran untuk mengabaikan hak-hak perempuan dan tidak dapat diperhitungkan dalam hal-hal penting seperti menetapkan suatu kebijakan dalam masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan perbedaan biologis menjadi salah satu faktornya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberi perempuan lebih banyak pilihan dan membantu mereka melakukan tugasnya dengan lebih efektif.

Untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang dapat ditelusuri baik pada kodrat yang diciptakan Tuhan dan formasi sosial, ilmuwan sosial mengembangkan gagasan tentang gender (konstruksi budaya). Hal yang membedakan laki-laki dan perempuan satu sama lain disebut sebagai gender. Supaya ada peran gender, tugas, komitmen, dan kewajiban harus dihargai oleh laki-laki dan perempuan. Peran gender adalah perilaku yang dipelajari yang tertanam kuat dalam komunitas dan masyarakat. Istilah "gender" mengacu pada sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara bawaan tetapi dapat dilihat dalam situasi sosial atau budaya. Terjadi perubahan sifat dan kodrat yang terjadi tidak hanya dalam kurun waktu tertentu tetapi juga dari satu daerah ke daerah lain (Akih, 2006 p. 71). Definisi kata "gender" dan "sex" sangat bervariasi. Berbeda dengan gender yang merujuk pada laki-laki dan perempuan dalam bentuk sosial dan budayanya, konsep seks merujuk pada laki-laki dan perempuan dalam bentuk biologisnya (Santrock, 2003 hal. 365).

Kata "kesetaraan gender" mengacu pada perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi dalam keadaan yang sama, seperti mendapatkan kesempatan, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan lain

sebagainya. Kesetaraan gender adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan kapasitas mereka dan membuat keputusan tanpa dibatasi dengan cara apa pun oleh isu perihal bagaimana setiap gender harus berperilaku, menurut definisi Arkaniyati (hlm 53, tahun 2012). Kesempatan dan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan adalah arti dari adanya kesetaraan gender. Hal ini dilakukan agar baik laki-laki maupun perempuan dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam kegiatan di bidang keamanan nasional, pertahanan, sosial budaya, dan ekonomi, serta memastikan bahwa mereka dapat berbagi dan memperoleh manfaat yang sama dari kemajuan tersebut. (INPRES No. 9 Tahun 2000).

Data yang ada menunjukkan bahwa perempuan secara tetap ada dalam posisi yang lebih dirugikan, misalkan adanya kekerasan fisik yang perempuan dapatkan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan, serta mendapat *catcalling* di tempat umum. Perempuan menjadi pemikul yang sangat berat akibat dari ketidaksetaraan tersebut, tapi dengan adanya ketidaksetaraan ini sangat menimbulkan kerugian bagi semua orang. Maka dari itu kesetaraan gender adalah persoalan utama dalam tujuan pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia akan mengalami manfaat demografis yang terjamin antara tahun 2020 dan 2035 dimana jumlah penduduk antara usia 15 sampai 64 tahun yang berada pada rentang usia produktif akan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk di rentang usia tidak produktif (di atas 64 tahun).

Perempuan memiliki hak yang sama dan patuh pada kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai manusia. Selain itu, bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dan hak untuk memajukan tingkat pendidikan mereka untuk memperbaiki diri. Tapi masalah dengan budaya baru adalah laki-laki sekarang memimpin perempuan bukan sebagai pelindung. Akibatnya, ada larangan yang bertentangan dengan padangan kesetaraan gender. Dunia saat ini masih mentoleransi banyak ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang masih menganggap perempuan tidak boleh diberikan kebebasan untuk mengejar keinginan yang mereka inginkan. Tema penting perihal gender adalah hubungan antara suami dan istri. Pasangan suami

istri seringkali mengambil kewajiban tambahan selain peran mereka sebagai laki-laki dan perempuan, seperti posisi suami sebagai pemimpin keluarga atau tugasnya sebagai ayah, di antara peran sosial lainnya. Ketika perempuan lebih banyak mengambil peran dalam masyarakat, seperti seorang pasangan dan ibu rumah tangga seperti, dinamika yang mungkin dibicarakan menjadi lebih kompleks. Peran suami dan istri dalam keluarga telah berkembang sesuai dengan kesepakatan yang mencerminkan struktur agama maupun budaya, dalam hal ini budaya Indonesia pada umumnya serta budaya lokal penduduk. Peran yang dimainkan suami dan istri di rumah dibentuk oleh kesepakatan ini. Nilai-nilai yang dianut oleh berbagai tradisi agama atau budaya namun tetap membutuhkan pemagian khusus termasuk pembagian kerja, hak, dan kewajiban serta bagaimana ruang sosial digunakan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk bagaimana kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih luas untuk dikembangkan.

Di Desa Cisadap setiap rumah tangga serta keluarga memiliki jenis yang berbeda tentang keluarga yang mereka jalani . Baik laki-laki maupun perempuan di Desa Cisadap bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur urusan rumah tangga serta mengatur kehidupan mereka di luar rumah dan mencari pekerjaan. Perempuan jarang mengisi salah satu peran yang terbuka bagi mereka dalam masyarakat modern karena berbagai tanggung jawab yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akibat terjadinya hal tersebut adalah konflik antara jenis kelamin. Cara perempuan melakukan tugasnya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Seorang perempuan akan mengalami harapan dan permintaan yang bertentangan satu sama lain ketika menyangkut tanggung jawabnya sebagai anak, istri, dan ibu serta pekerjaannya di masyarakat.

Beberapa perempuan di masyarakat Desa Cisadap harus menyeimbangkan berbagai tugas rumah tangga, sementara perempuan lain di wilayah tersebut menghidupi keluarganya secara finansial. Pandangan gender berupaya untuk mengedepankan kesetaraan agar laki-laki dan perempuan dapat saling mendukung dalam menjalankan tugas rumah tangga. Persoalan yang sering muncul dalam

pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan adalah karena kurangnya pemahaman tentang gender dalam rumah tangga atau masyarakat pada umumnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri serta masyarakat, meskipun persoalan kesetaraan gender mengabaikan fakta bahwa beberapa perempuan tidak mau bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri atau menerima tanggung jawab atas mereka.

Kondisi ketidakseimbangan gender ini mesti diatasi dengan serius, jika tidak diatasi dengan serius akan terus menimbulkan banyaknya ketidakadilan yang diterima manusia. Maka sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai persepsi gender yang dilihat dari peranan gender dalam keluarga agar bisa terhindar dari konflik antara anggota keluarga yang bisa menimbulkan pertengkaan, perceraian, dan kekerasan rumah tangga. Dari uraian latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Masyarakat belum paham tentang kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan
- b. Masih beranggapan bahwa laki-laki harus menanggung kebutuhan keluarga
- c. Adanya beban ganda yang dialami perempuan
- d. Masyarakat masih belum paham tentang peran dan fungsi dari gender itu sendiri

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Kesetaraan Gender di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui Persepsi Masyarakat tentang Kesetaraan Gender di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bagaimana masyarakat berpersepsi terhadap kesetaraan gender.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1.5.2.1 Bagi penulis, melalui penelitian dan penerapan teori yang penulis pelajari selama mengikuti perkuliahan di Pendidikan Masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

1.5.2.2 Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan pemikiran terhadap pengetahuan tentang kesetaraan gender.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat adalah pengetahuan mengenai suatu kejadian di lingkungan dari sekumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi satusama lain karena mempunyai nilai, norma, cara serta prosedur yang merupakan keperluan bersama yang berupa suatu sistem adat istiadat yang bersifat terikat yang diperoleh melali pancaindra.

### **1.6.2 Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender adalah adanya peran dan fungsi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan, karena baik laki-laki atau perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Memperlakukan antara laki laki dan perempuan dalam keadaan yang sama yaitu kemampuan untuk memilih, mengekspresikan diri secara bebas, menerima pendidikan yang merata, memperoleh pekerjaan serta memperoleh status dan peran yang sama.

